

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Transkrip Wawancara

Pertanyaan untuk suami maupun istri

1. Bagaimana proses dari awal pertemuan anda dan pasangan anda hingga akhirnya kalian memutuskan untuk menikah ?
2. Bagaimana proses menyesuaikan diri terhadap agama masing-masing setelah anda menikah?
3. Bagaimana anda memfasilitasi kegiatan peribadatan masing-masing ?
4. Bagaimana anda dalam merayakan hari raya agama yang dianut pasangan anda?
5. Bagaimana cara anda memberikan keleluasaan kepada pasangan anda yang sedang menjalankan ibadahnya?
6. Kapan anda dan pasangan anda mulai terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan agama masing-masing?
7. Jika terjadi konflik yang sangat tajam, apakah dapat menjadi pemicu perceraian ?
8. Bagaimana pemilihan agama pada anak?
9. Faktor - faktor apa saja yangseringkali memicu terjadinya konflik atara anda dan pasangan anda?

10. Bagaimana anda dan pasangan anda mengatasi masalah yang terjadi dalam keluarga kalian?

11. Apa suka duka yang anda alami selama membina keluarga dengan perbedaan agama masing – masing?

Hasil Wawancara

Tanggal : 10 Maret 2020

Pukul : 13.00-Selesai

Tempat : Di rumah Bapak Yanto

Informan 1

a) Wawancara istri

Nama saya Aida, usia saya 43 tahun. Saya bekerja sebagai petani. Saya beragama Hindu. Saya memutuskan untuk menikah dengan suami saya atas dasar komitmen. Pertemuan kami yang singkat membuat kami tidak terlalu lama berfikir untuk berpacaran. Kami memutuskan menikah atas dasar cinta dan kasih sayang. Mungkin dikarenakan perkenalan dan penajakan masing-masing kami sangat singkat sehingga kami baru dapat saling mengenal satu sama lain setelah menikah. Proses penyesuaian diri saya kepada suami awalnya agak sedikit sulit. Akibat dari perbedaan agama kami. Tapi namanya juga pengantin baru saya mencoba untuk sebisa mungkin dapat menyesuaikan diri. Mulai dari cara ibadah kami yang berbeda, hingga pemahaman kami tentang beberapa hal agama yang sangat berbeda. Namun semakin kesini saya sudah mulai memahami dan menghargai agama suami saya. Kami dapat saling menyesuaikan diri masing-masing. Walaupun terkadang kami saling berselisih paham. Misalnya saja, pernah suatu waktu saya mengadakan acara rohani di rumah tanpa terlebih dahulu memberitahunya pada suami saya. Ketika

suami saya pulang dengan wajah heran suami saya menanyakan “ada acara apa? Kenapa satupun orang yang hadir tidak ada yang saya kenali?” Dengan santainya saya menjawab “ya iyalah tidak ada yang kamu kenal, inikan teman-teman dari pura datang ibadah”. Suami saya seketika itu juga marah namun tidak begitu saja marah di depan teman-teman saya. Setelah acara saya selesai, suami saya memanggil saya untuk bicara. Awalnya dia marah namun dengan penjelasan saya, dia bisa memaafkan saya. Sejak saat itu setiap ingin melaksanakan sesuatu atau merencanakan sesuatu saya harus membicarakannya dengan suami saya.

Dalam menjalankan ibadah kami saling mendukung. Seperti sewaktu saya lupa kalau suami saya sedang berpuasa. Saya dengan tidak sadar makan dan minum di depan suami saya. Suami saya tidak marah malah menyarankan saya agar makan yang banyak. Sejak awal pernikahan kami memang sudah sepakat dan berkomitmen untuk tetap menganut agama kami masing-masing. Sejak awalpun kami justru saling mengingatkan untuk menjalankan agama masing-masing jika terkadang kami lupa. Begitu pula dengan anak kami. Untuk masalah keagamaan, kami berdua sepakat, jika anak pertama mengikuti agama suami saya dan anak kedua mengikuti agama saya. Ini adalah hasil keputusan bersama, mengingat anak perempuan kami ini dari bayi hingga sekarang lebih dekat dengan ayahnya sering mengajarkan cara sholat dan ajaran agama lainnya. Tapi kami tidak bisa memaksakan hal itu ketika nanti ia sudah dewasa dan atau mana yang baik dan benar untuk dirinya sendiri.

Iya saya pernah sempat berfikir untuk meninggalkan suami saya dan membawa anak saya bersama saya. Itu terjadi ketika saya dan suami di ajak untuk pindah

kerumah mertua saya. Suami saya yang sangat senang dengan hal itu memaksa saya untuk ikut pindah bersama dia. Tapi saya menolak dengan alasan ketidaknyamanan saya tinggal bersama mereka. Saya dan suami bertengkar hebat, sampai saya berniat untuk pergi dari rumah dan meninggalkan suami saya. Namun hal itu terjadi karena, kami masih mengingat anak dan perjanjian kami sebelum menikah. Saya dan suami punya perjanjian untuk membina rumah tangga dengan mandiri. Walaupun rumah kami masih cicil tapi kami bahagia. Karena kami saling terbuka satu sama lain. Kami tidak ingin meninggalkan rumah ini. Rumah ini adalah rumah pertama kami setelah menikah kami memulai semua dari nol di sini.

Saya rasa faktor yang paling sering memicu terjadi pertengkaran kami, adalah kurangnya komunikasi antara saya dan suami. Terkadang saya yang takut untuk menanyakan pada suami saya. Atau pun begitu sebaliknya. Tapi dalam sepanjang usia perkawinan kami, kami merasa baik-baik saja, rukun-rukun saja, dan semoga sampai seterusnya kami seperti ini.

b) Wawancara suami

Nama saya Yanto, umur saya 45 tahun. Saya bekerja menjadi seorang petani. Awalnya saya tidak tertarik pada istri saya, karena waktu itu saya sudah mengerti kalau kita berbeda keyakinan. Saya tidak tahu kalau ternyata istri saya juga menyukai saya. Tidak butuh waktu lama bagi kami untuk saling mengenal lebih jauh. Kami hanya berkomitmen dan akhirnya kami menikah.

Kami bisa bertoleransi dan saling menghargai satu sama lain karena dari awal kami menikah kami sudah berkomitmen untuk tetap pada agama kami masing-masing. Walaupun anak saya A harus ikut pada agama saya, dan B mengikuti agama ibunya. Istri saya tidak mempermasalahkannya. Dikarenakan kami telah membicarakan hal ini bersama dengan baik.

Kami saling mengingatkan satu sama lain untuk rajin melaksanakan ibadah kami masing-masing. Walaupun saya terkadang sibuk dan jarang di rumah tapi istri saya sangat pengertian kepada saya. Saya juga kadang sering lupa melaksanakan sholat lima waktu, dan istri saya pula yang kadang mengingatkan saya. Saya juga tidak pernah melarang istri saya untuk menjalankan ibadahnya, selama istri saya memberitahukan saya.

Kami juga terkadang berselisih, kesalahpahaman, kurangnya komunikasi dan terkadang egois dapat saja memicu pertengkaran kami. Namun selama perkawinan kami ini saya tidak pernah berfikir untuk meninggalkan istri saya. Kami saling menyayangi, apalagi setelah kami mempunyai anak. Kami makin merasa bahagia karena anak terasa menjadi penengah jika kami berselisih pendapat dan bertengkar.

Tanggal : 10 Maret 2020

Pukul : 16.30-Selesai

Tempat : Di rumah Bapak Indra

Informan 2

a) Wawancara istri

Aku Nama saya Layli, umur saya 48 tahun. Saya beragama Islam. Saya bekerja sebagai petani. Kami diperkenalkan oleh teman masa kecil. Awalnya hanya sebatas teman biasa, namun seiring berjalannya waktu ternyata suami saya ada feeling kepada saya.

Kami sekolah di tempat yang sama. Sepulang sekolah suami saya mengajak saya untuk pulang bersama. Di saat itulah suami saya menyatakan perasaannya kepada saya. Saya tidak lantas langsung menerima pernyataan cinta suami saya itu, karena saya masih ragu dengan perbedaan agama yang kami yakini. Saya membutuhkan waktu untuk menerima suami saya sebagai pacar pada waktu itu. Dan waktu berselang beberapa bulan kemudian, saya di ajak oleh suami saya bersama teman-temannya berlibur. Dan disanalah saya menjawab pertanyaan suami saya yang di ajukannya beberapa bulan yang lalu. Dan saya pun menjawabnya “ia saya mau jadi pacar kamu”.

Setelah kami pacaran, seringnya kami putus nyambung dan untuk yang ketiga kalinya kami putus dan kembali lagi. Kami pun memutuskan untuk berkomitmen menikah dalam perbedaan gama kami. Dengan kesepakatan dari awal kami menikah yang pertama untuk tetap memegang agama kami masing-masing. Dan yang kedua,

jika anak kami lahir dari hubungan pernikahan kami adalah laki-laki maka agama yang akan dianutnya adalah islam mengikuti agama saya dan begitu pula sebaliknya jika perempuan akan ikut ayahnya beragama hindu.

Selama pernikahan kami saling menghargai agama kami masing-masing. Dan sesuai dengan perjanjian diawal menikah, begitu anak laki-laki kami lahir agama yang dianutnya ikut dengan saya dan disusul anak perempuan kami lahir agama yang dianutnya ikut dengan suami saya. Suami saya tidak keberatan karena dari awal kami sudah sepakat dengan keputusan itu.

Suami saya sangat pengertian dan perhatian. Ia selalu mengantar saya ke acara pengajian rutin ataupun kegiatan keagamaan yang lain, terlebih karena saya tidak bisa bawa kendaraan sendiri. Jika suami sedang di rumah dan tidak punya pekerjaan lain, dengan senang hati ia akan mengantar saya pergi ke majelis.

Ketika hari raya agama saya, suami pun turut merayakannya bersama keluarga dan anak saya. Jika saya sholat di rumah suami saya dan anak-anak pun mencoba untuk tidak mengganguya dengan tidak ribut atau pun membuat hal-hal yang dapat mengganggu sholat.

Kami mulai terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan agama masing-masing sejak dua tahun kami pacaran. Suami dan saya tidak merasa terbebani menjalani kehidupan rumah tangga kami. Bahkan tidak ada sama sekali terbersit dalam pikiran saya untuk meninggalkan suami saya. Kami saling menyayangi satu sama lain. Pertengkaran kami pun sering terjadi bukan karena masalah perbedaan agama kami, tapi justru hal kecil seperti masalah tagihan. Suami saya sangat marah

jika saya sering menunda-nunda pembayaran tagihan, baik itu listrik, air, telepon dan kartu kredit. Namun semua itu dapat kami atasi dengan mengkomunikasikan segalanya.

b) Wawancara suami

Nama saya Indra, umur saya 50 tahun. Saya beragama Hindu. Saya bertemu istri saya sewaktu saya SMA. Kalau ditanya sejak kapan saya mengetahui dan menyesuaikan diri dengan perbedaan agama kami, sejak saya SMA dan setelah kami berpacaran saya mulai membiasakan diri dengan agama yang diyakini istri saya. Saya sangat menghargai agama istri saya, begitu pula sebaliknya. Kami bahkan saling mengingatkan dalam hal beribadah. Dan terkadang saya juga mengantar istri dan anak saya ketika mereka akan pergi melaksanakan kegiatan keagamaan.

Kami saling bertoleransi dalam menjalankan ibadah masing-masing. Saya sering sholat di rumah tanpa sama sekali merasa terganggu. Istri saya sangat mengerti dengan jadwal ibadah yang saya jalani. Terlebih ketika masuk bulan puasa, saya sangat mendukung istri saya. Saya menemaninya berpuasa dan membuat menu sahur dan berbuka bersama-sama. Saat lebaran pun saya dan keluarga istri kumpul untuk merayakan bersama. Dalam pemilihan agama untuk anak, sudah terlebih dulu kami sepakati diawal pernikahan. Jika anak kami laki-laki maka akan ikut agama ibunya, jika anak kami perempuan maka akan ikut ayahnya.

Tidak pernah sedikitpun saya berfikir untuk meninggalkan istri dan anak saya. Kami terkadang bertengkar hanya karena masalah sepele. Tapi kami tidak pernah

mempersoalkan masalah perbedaan agama kami. Kami merasa bahagia, karena kami merasa saling percaya dan menghargai satu sama lain.

Tanggal : 11 Maret 2020

Pukul : 07.00-Selesai

Tempat : Di rumah Bapak Sutaji

Informan 3

a) Wawancara istri

Nama saya Hena, umur saya 53 tahun. Saya beragama Hindu. Saya bekerja sebagai petani. Awal kami dulu, kami sempat berpacaran. Tapi itu tidak berlangsung lama. Kami putus karena orang ketiga. Itu salah saya yang mudah suka pada orang lain. Saya kemudian berpacaran dengan teman seiman dengan saya. Namun itu juga tidak berlangsung lama. Kami hanya pacaran beberapa bulan. Sayapun kembali berpacaran dengan suami saya sekarang. Namun itu juga tidak berlangsung lama. Hanya beberapa bulan kami balikan kami kemudian memutuskan hubungan untuk yang kedua kalinya. Kali ini masalah perbedaan agama kami. Setelah sekian lama tidak ada komunikasi sama sekali antar saya dan suami saya yang sekarang, saya kembali lagi menjalin hubungan dengan suami saya sekarang. Kami kemudian berkomitmen untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Walaupun awalnya saya dan dia harus mempertimbangkan banyak hal, karena perbedaan agama kami. Tapi itu bukanlah jadi penghalang kami, karena kedua orang tua kami pun setuju dan merestui kami. Kami akhirnya menikah dengan komitmen memegang agama masing-masing.

Kini kurang lebih 30 tahun kami menikah dan mempunyai tiga orang anak, satu laki-laki yang tampan, dan dua anak perempuan. Kami merasa sangat bahagia, kami

saling menghargai satu sama lain. Walaupun sewaktu pengambilan keputusan agama anak, kami sempat berdebat. Karena saya ingin anak saya ikut agama saya, begitu pula suami saya. Namun pada akhirnya kita memutuskan jika anak laki-laki mengikuti agama ayahnya dan jika perempuan mengikuti agama ibunya. Akhirnya, ketika anak pertama kami laki-laki, dia mengikuti agama suami saya dan kedua anak perempuan saya mengikuti agama saya. Saya dan suami tidak keberatan terhadap pemilihan agama tersebut, karena kami sudah menyepakati bersama.

saya mulai dapat menyesuaikan diri saya dengan perbedaan agama kami itu di awal pernikahan kami. Walaupun sejak pacaran saya telah tahu agama suami saya, tapi saya belum terbiasa menjalaninya bersama. Namun seiring berjalannya waktu saya pun mulai terbiasa dan dapat menyesuaikan diri.

Diawal pernikahan saya pun merayakan lebaran bersama keluarga besar suami saya, itu pun tidak menjadi masalah bagi saya karena saya menjalaninya dengan senang. Begitu pula saat saya ingin ke pura, suami dengan sigap mengantarkan saya dan kembali menjemput saya.

Saya tidak pernah memikirkan untuk meninggalkan suami saya karena saya sangat sayang pada keluarga kecil saya ini. Semua masalah yang kami hadapi dapat kami selesaikan dengan baik. Kami sepakat untuk tidak mudah mengucapkan kata cerai. Karena bagi kami kata itu sangat pantang untuk disebutkan. Kami berjanji untuk saling menghargai, saling menyayangi, dan saling terbuka satu sama lain.

Kami sudah melalui masa-masa sulit bersama. Dari awal kami menikah saja sudah begitu banyak cobaan yang kami hadapi. Mulai dari penolakan di kantor

agama, cibiran dari tetangga, keraguan dari pihak keluarga, bahkan kami pernah tinggal di rumah kos yang sempit. Tapi semua itu dapat kami lewati bersama. Kami yakin kami mampu melewati setiap cobaan bersama.

b) Wawancara suami

Nama saya Sutaji. Umur saya 57 tahun. Saya bekerja sebagai petani. Kami berkenalan cukup lama dan kemudian kami memutuskan untuk menikah. Kami menikah di kantor urusan agama dengan mencatatkan agama saya dan istri adalah agama islam. Namun sebelum kami menikah kami telah sepakat untuk tetap mempertahankan agama kami masing-masing. Sehingga setelah kami resmi menjadi suami dan istri. Istri saya kemudian tetap pada agama yang dia anut sebagaimana kesepakatan kami diawal tadi.

Namun dalam masalah pemilihan agama untuk anak, saya meminta pada istri saya bahwa anak laki-laki ikut dengan agama saya dan jika perempuan boleh ikut dengan ibunya. Istri saya tidak keberatan dengan hal tersebut. Kami telah membicarakan hal itu seperti pada saat kami menikah.

Selama dalam masa pernikahan saya, kami dapat bertoleransi dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap agama istri saya. Kami kadang saling membantu dan mendukung dalam menjalankan ibadah kami masing-masing.

Tidak pernah ada dalam fikiran saya untuk meninggalkan istri saya. Kami merasa bahagia selama pernikahan kami. Kami saling mengingatkan dalam segala hal, baik itu urusan ibadah kami masing-masing. Istri sering mengingatkan saya untuk sholat. Begitu pula saya akan dengan senang hati mengantar jemput istri saya,

jika ia ada jadwal ibadah. Kami saling mendukung dalam segala hal. Dan semoga sampai kami tua nanti.

Dokumentasi

Informan pertama



Informan Kedua



Informan ketiga



Kartu keluarga informan pertama

K 35141232539

KARTU KELUARGA

No. 351

Nama Kepala Keluarga: **NURIYANTO**
 Alamat: TAMAN DOKA / 001 KATU KREK
 Kecamatan: KATUPATAN/KOTA
 Kode Pos: 67165
 Provinsi: JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	NURIYANTO	361402	L	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
2	WATI	361402	P	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
3	WATI	361402	P	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
4	WATI	361402	P	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
5								
6								
7								
8								
9								
10								

No	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Identitas		Ayah	Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KITAS/KITAP		Ayah	Ibu
1	SAH	KEPALA KELUARGA	WNI			DAMIR	DASRIAN	
2	SAH	IBU	WNI			MAM	KANDARI	
3	SAH	ANAK	WNI			NURIYANTO	WATI	
4	SAH	ANAK	WNI			NURIYANTO	WATI	
5								
6								
7								
8								
9								
10								

Dikeluarkan Tanggal: **05-06-2015**
LEMBAR

I. Kepala Keluarga
 II. RT
 III. Desa/Kelurahan
 IV. Kecamatan

NURIYANTO
 Kepala Keluarga

Kartu Keluarga Informan kedua

K 35141381453

KARTU KELUARGA

No. 35140

Nama Kepala Keluarga: **DESA KATUPATAN**
 Alamat: TAMAN DOKA / 001 KATU KREK
 Kecamatan: KATUPATAN/KOTA
 Kode Pos: 67165
 Provinsi: JAWA TIMUR

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	DESA KATUPATAN	361402	L	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
2	WATI	361402	P	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
3	WATI	361402	P	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
4	WATI	361402	P	02.05.1970	02.05.1970	ISLAM	SLTP	PEKERJA SWASTA
5								
6								
7								
8								
9								
10								

No	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Identitas		Ayah	Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KITAS/KITAP		Ayah	Ibu
1	SAH	KEPALA KELUARGA	WNI			DAMIR	DASRIAN	
2	SAH	IBU	WNI			MAM	KANDARI	
3	SAH	ANAK	WNI			NURIYANTO	WATI	
4	SAH	ANAK	WNI			NURIYANTO	WATI	
5								
6								
7								
8								
9								
10								

Dikeluarkan Tanggal: **05-06-2015**
LEMBAR

I. Kepala Keluarga
 II. RT
 III. Desa/Kelurahan
 IV. Kecamatan

NURIYANTO
 Kepala Keluarga

Kartu Keluarga Informan Ketiga

KARTU KELUARGA
No. 35140

Nama Kepala Keluarga: **PULYANTO**
 Alamat: **LEMBUR**
 RT/RW: **01/001**
 Kode Pos: **87155**

Desa/Kelurahan: **LEMBUR**
 Kecamatan: **LEMBUR**
 Kabupaten: **PASURUAN**
 Provinsi: **JAWA TIMUR**

No	Nama Lengkap	NIK	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Jenis Pekerjaan
1	PULYANTO	3514010010000000	L	LEMBUR	01-01-1955	ISLAM	SD	PEKERJA SWASTA
2	PUTRI	3514010010000000	P	LEMBUR	20-08-1983	ISLAM	DIPLAMA IV	PEKERJA SWASTA
3	PUTRI	3514010010000000	P	LEMBUR	20-08-1983	ISLAM	DIPLAMA IV	PEKERJA SWASTA
4	PUTRI	3514010010000000	P	LEMBUR	20-08-1983	ISLAM	DIPLAMA IV	PEKERJA SWASTA
5	PUTRI	3514010010000000	P	LEMBUR	20-08-1983	ISLAM	DIPLAMA IV	PEKERJA SWASTA
6								
7								
8								
9								
10								

No	Status Perkawinan	Status Hubungan Dalam Keluarga	Kewarganegaraan	Dokumen Identitas		Nama Orang Tua	
				No. Paspor	No. KTP/RT	Agama	Relig
1	SAH	KEKAWAN	WNI			ISLAM	ISLAM
2	SAH	KEKAWAN	WNI			ISLAM	ISLAM
3	SAH	KEKAWAN	WNI			ISLAM	ISLAM
4	SAH	KEKAWAN	WNI			ISLAM	ISLAM
5	SAH	KEKAWAN	WNI			ISLAM	ISLAM
6							
7							
8							
9							
10							

Dikeluarkan Tanggal: **15-11-2015**
 LEMBUR
 I. Kepala Keluarga
 II. RT
 III. Desa/Kelurahan
 IV. Kecamatan

KEPALA KELUARGA
Pulyanto
PULYANTO

DIREKTORAT PEMBINAAN DAN PENGENDALIAN CPNS
 PEMERINTAH KABUPATEN PASURUAN
 DINAS PEMERINTAHAN DAN PEMERIKSAAN
 KEPALA DINAS
[Signature]
[Name]